

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Warga negara merupakan orang-orang akan bekerja dengan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi suatu negara. Mereka juga merupakan konsumen dari hasil pembangunan tersebut. Oleh karena itu, peran masyarakat dalam pembangunan ekonomi dan administrasi negara sangatlah penting. Meskipun Indonesia memiliki sumber daya manusia yang memadai untuk pembangunan, namun banyak masyarakat yang kesulitan mendapatkan pekerjaan karena kurangnya keterampilan di berbagai bidang pekerjaan. Situasi ini diakibatkan dengan sebagian aspek, diantaranya lulusan muda belum memenuhi harapan perusahaan dan instansi. Selain itu, pengembangan tenaga kerja juga menjadi kendala bagi sebagian pemangku kepentingan, sehingga pengembangan keterampilan dan kompetensi sangat penting agar bisa berkolaborasi pada pasar kerja masa ini (Haspa et al., 2023).

Hambatan yang akan dihadapi dalam ekspansi perniagaan Indonesia merupakan masalah ketenagakerjaan. Masalah ini terjadi karena tingginya angka pengangguran yang disebabkan oleh banyaknya unit usaha yang bangkrut. Selain itu, rendahnya kualitas dan aktivitas kerja juga menjadi faktor penyebab masalah ketenagakerjaan. Tujuan dari pembangunan ketenagakerjaan yaitu untuk mencapai permintaan kerja serta peluang bisnis maka pekerja bisa mencapai aktivitas serta pekerjaan akan pantas buat manusia. Namun, dengan adanya masalah tersebut, tujuan tersebut sulit dicapai (Rodiah, 2019).

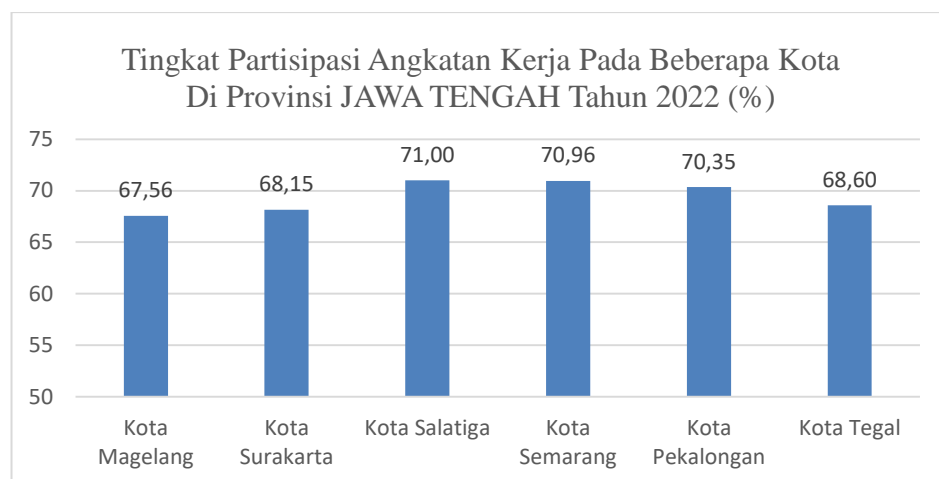


Gambar 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Pulau Jawa Tahun 2022

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia Tahun 2022

Dapat dilihat pada Gambar 1.1 memperlihatkan maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat 4 dari beberapa Provinsi akan ada di Pulau Jawa sebagai berikut : Provinsi DKI Jakarta menduduki peringkat keenam dengan sebesar 63,08%, Provinsi Banten menduduki peringkat kelima dengan sebesar 64,72%, Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat keempat dengan sebesar 66,49%, Provinsi Jawa Timur menduduki peringkat ketiga dengan sebesar 70,84%, Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat pertama dengan sebesar 74,08%, dan Provinsi DI Yogyakarta menduduki peringkat kedua dengan sebesar 72,56%. Maka dari itu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dari 6 Provinsi akan ada di Pulau Jawa, Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat pertama, Provinsi Jawa Tengah menduduki peringkat keempat. Namun tetap saja jumlah tenaga kerjanya cukup signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan.

Pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesempatan kerja di masyarakat menuju memperoleh arah ini, otoritas daerah serta masyarakat perlu bekerja sama dalam upaya pengembangan masyarakat. Pemerintah daerah perlu memanfaatkan sumber daya yang ada agar dapat merancang dan mengembangkan perekonomian daerah. Dalam hal partisipasi masyarakat, mereka juga perlu terlibat aktif dalam pembangunan ekonomi melalui berbagai kegiatan seperti koperasi atau kelompok usaha bersama. Dengan demikian seluruh bagian saling membantu satu sama lain buat memperoleh maksud utama yaitu meningkatkan jumlah dan kesempatan kerja di masyarakat.



Gambar 1.2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Pada Beberapa Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022 (%)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah Tahun 2021

Bisa dilihat dari Gambar 1.2 maka Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Semarang menduduki peringkat 2 dari beberapa kota adapun bertempat di Provinsi Jawa Tengah, ialah sebagai berikut (%) : Kota Magelang (67,56%), Kota Surakarta (68,15%), Kota Salatiga (71,00%), Kota Semarang (70,96%), Kota Pekalongan (70,35%), Kota Tegal (68,60%). Maka dari itu

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dari 6 Kota akan ada di Provinsi Jawa Tengah, Kota Salatiga menduduki peringkat pertama dan kedua adalah Kota Semarang.

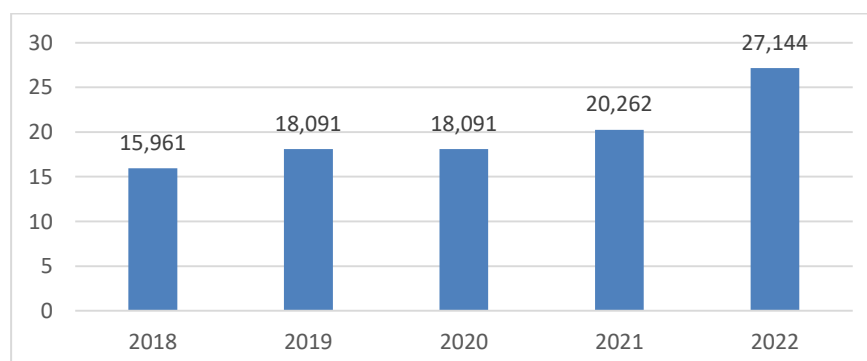
Sebagian usia produktif akan aktif dengan perniagaan disuatu negara, semakin tinggi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja maka semakin banyak orang akan siap bekerja demi memproses barang dan jasa pada perekonomian. pada kasus ini, melonjaknya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Jawa Tengah berarti ada peningkatan jumlah orang yang siang bekerja atau aktif secara ekonomi di daerah tersebut.

Tenaga kerja merupakan orang-orang akan bekerja serta memberikan kontribusi pada perekonomian suatu negara. Jumlah tenaga kerja akan lebih banyak dapat melonjaknya output atau produksi, sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi lebih baik. Selain itu, jika jumlah penduduk juga tinggi maka akan menciptakan pasar dalam negeri yang besar. Berdasarkan teori David Ricardo, tenaga kerja menandakan faktor penting dalam menentukan penerapan suatu bangsa. Ini berarti bahwa bertambah banyak tenaga kerja akan tersedia disuatu negara, maka bertambah besar kemungkinan bagi negara tersebut untuk menghasilkan produk-produk baru dan meningkatkan perekonomiannya (Ardella et al., 2019).

Persoalan kesempatan kerja merupakan persoalan akan fundamental dalam ekonomi akibat tenaga kerja ialah salah satu aspek penerapan seperti aset serta teknologi. Oleh karena itu, persoalan kesempatan kerja menjadi persoalan penting dalam perekonomian makro. Di Indonesia, jumlah penduduknya sudah mencapai 220 juta jiwa, sehingga perlu memanfaatkan

sumber daya manusia dalam jumlah besar. Artinya, dengan banyaknya penduduk di Indonesia maka potensi untuk pembangunan ekonomi akan semakin besar jika sumber daya manusia dimanfaatkan dengan baik. Oleh karena itu, pemerintah harus tetap berupaya meningkatkan lapangan kerja agar lebih banyak masyarakat dapat bekerja dan mengurangi angka pengangguran di negara ini. Salah satu sistem akan dilakukan bagi otoritas merupakan diantara mengekspos investasi asing atau membuat program-program pelatihan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan para pencari kerja.

Banyak Permasalahan di Kota Semarang seperti Minimnya Pendidikan, Minimnya Kesempatan Kerja dan Pengangguran. Namun, permasalahan yang cukup signifikan dalam permasalahan ketenagakerjaan yakni minimnya pendidikan. Minimnya pendidikan dapat disebabkan dari finansial keluarga yang tidak stabil, sehingga banyak masyarakat khususnya anak yang tidak mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan hingga jenjang SMA. Selain itu, rendahnya kualifikasi pendidikan terutama dialami oleh lulusan SMA/SMK



Gambar 1.3 Partisipasi Kelulusan Jenjang Pendidikan SMA/SMK Tahun 2018-2022 (Jiwa)

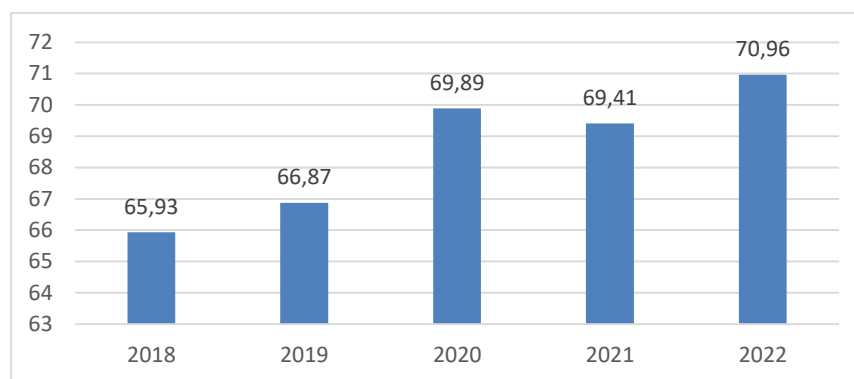
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang Tahun 2020

Berdasarkan Gambar 1.3 menunjukkan maka pada tahun 2018 lulusan SMA/SMK sebesar 15,961 jiwa, namun di tahun 2019 mendapat peningkatan sebanyak 18,091 jiwa dan di tahun 2021 mengalami peningkatan sebanyak 2% dengan jumlah orang sebanyak 20,625 jiwa dan di tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 27,144 jiwa Lulusan SMA/SMK. Lulusan terbanyak yang tidak terserap di dunia kerja adalah Lulusan SMA/SMK dikarenakan lapangan kerja yang membutuhkan lulusan SMA/SMK tidak sebanding dengan jumlah lulusan SMA/SMK dan disamping itu juga ada intervensi dari lulusan diatasnya baik itu dari D1 sampai D3 maupun S1 sampai S2. Fakta yang terjadi artinya, jumlah pengangguran semakin meningkat karena tidak semua usia kerja diterima di dunia kerja. Oleh karena itu, perluasan kesempatan kerja ini merupakan implementasi dari kebijakan Regulasi Otoritas Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2013 merupakan sebuah aturan yang dibuat oleh pemerintah untuk memperluas kesempatan kerja di Indonesia. tujuannya adalah untuk mengurangi jumlah orang yang terdaftar sebagai pengangguran di negara ini. Aturan ini didasarkan pada undang-undang nomor 24 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah pasal 12 (2). Menurut pasal tersebut urusan pemerintah meliputi hal-hal akan bersangkutan demi pelayanan dasar (Fitriani, N. N. (2019).

Pemerintah Kota Semarang ingin meningkatkan iklim investasi dan menciptakan lapangan kerja yang lebih banyak. Untuk itu, mereka perlu mengetahui jumlah penduduk yang bekerja dan kualitas tenaga kerja di Kota tersebut. Informasi ini akan menjadi dasar dalam membuat kebijakan ketenagakerjaan, seperti perluasan kesempatan kerja serta memajukan sumber

daya manusia (SDM). Dengan begitu, Kota Semarang bisa menciptakan kondisi yang baik bagi investor untuk berinvestasi dan juga membantu masyarakat mendapatkan pekerjaan dengan mudah.

Tingkat partisipasi angkatan kerja menunjukkan sebanyak orang disuatu penduduk akan aktif dalam kegiatan ekonomi. Bertambah tinggi tingkat partisipasi angkatan kerjanya, maka bertambah banyak orang akan terlibat dalam kegiatan ekonomi. Situasi sangat penting karena semakin besar peluang bagi sebuah negara untuk berkembang secara ekonomi.



Gambar 1.4 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Semarang Tahun 2018-2022 (Persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang Tahun, 2022

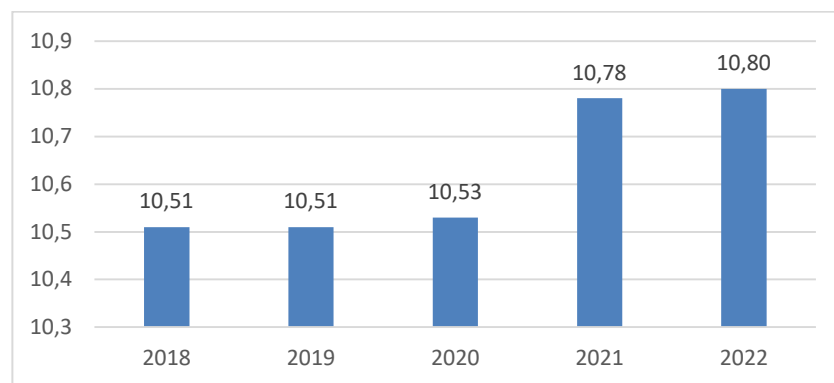
Berdasarkan Gambar 1.4 menunjukkan maka Tingkat partisipasi angkatan kerja Kota Semarang tahun 2018 sebesar 65,93%. Namun di tahun 2019 mendapat peningkatan sebanyak 66,87%, di tahun 2020 mendapat peningkatan sebanyak 69,89% dan pada tahun 2021 mendapat penyusutan sebanyak 69,41%. Kemudian di tahun 2022 jumlah Tingkat partisipasi angkatan kerja mendapat peningkatan sebesar 70,96%. Maka dengan banyak tingkat partisipasi angkatan kerja di Kota Semarang ini cenderung mendapat kenaikan secara absolut namun bersifat fluktuatif setiap tahunnya. Tingkat

partisipasi angkatan kerja Kota Semarang sering mendapat kenaikan tiap-tiap tahunnya hanya di tahun 2018 tingkat partisipasi angkatan kerja mendapat penyusutan dibandingkan dengan tahun 2020 yang cenderung mengalami fluktuasi yang cukup tinggi. Hal ini memperlihatkan maka tingkat partisipasi angkatan kerja Kota Semarang tergolong cukup tinggi dengan banyaknya tingkat partisipasi angkatan kerja maka besar bisa diinginkan berada melajukan dalam meninggikan kegiatan ekonomi, akan atas akibatnya bisa melonjakkan kesejahteraan masyarakat, hendak melainkan pada faktanya jumlah penduduk yang banyak tidak memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja bisa muncul akibat kemajuan populasi usia kerja tidak diimbangi beserta kenaikan kesempatan kerja, sehingga berdampak bagi tingkat pengangguran yang meningkat seiring dengan peningkatan angkatan kerja. Selanjutnya sejumlah populasi akan memastikan untuk sekolah serta mengurus rumah tangga maka bisa menjatuhkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh oleh banyak faktor seperti Rata-Rata lama Sekolah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Upah Minimum.

Tingkat pendidikan ialah salah satu faktor akan berpengaruh partisipasi pasar kerja. pendidikan mempunyai kewajiban penting dalam mengembangkan kesejahteraan masyarakat. Bertambah tinggi tingkat pendidikan bertambah banyak pekerjaan pantas yang bisa diperoleh akan bertambah tinggi pula upahnya. Bertambah tinggi tingkat pendidikan berarti

bertambah produktif seseorang. Menurut teori *human capital* pendidikan ialah model investasi untuk mengembangkan produktivitas sumber daya manusia. produktivitas masyarakat atas tingkat pendidikan meningkat memiliki perolehan rata-rata lebih tinggi dibandingkan masyarakat demi tingkat pendidikan lebih rendah. Oleh karena itu, pelatihan akan memberikan kesempatan kepada seseorang akan mendapatkan pekerjaan (Mankiw, 2021).



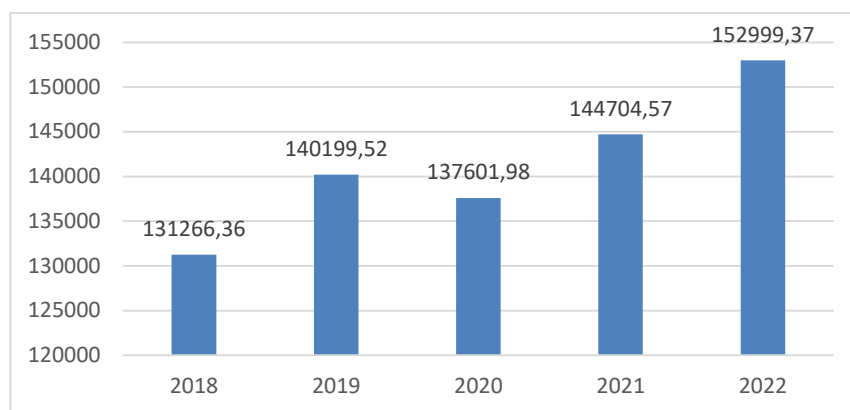
Gambar 1.5 Rata-Rata Lama Sekolah Kota Semarang Tahun 2018-2022 (Tahun)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang Tahun, 2022

Berdasarkan Gambar 1.5 memperlihatkan bahwa Rata-rata lama sekolah akan diterima Kota Semarang tiap tahunnya fluktuasi. Dapat dilihat dari rata-rata lama sekolah tiap tahunnya, maka lulusan yang tertinggi di tahun 2022 sebanyak 10,80 tahun. Kemudian diikuti oleh lulusan pada tahun 2021 sebesar 10,78 tahun dan ditahun 2020 sebesar 10,53 tahun. Hal ini memperlihatkan maka tingkat partisipasi sekolah di Kota Semarang lebih tinggi akan tetapi relatif rendah. Dengan perihal seperti ini bisa mendukung melalui kurang meratanya kesempatan bagi beberapa populasi dalam meneruskan pendidikan di Kota Semarang. Maupun pendidikan ialah salah satu faktor akan memungkinkan masyarakat bersaing dalam dunia kerja,

namun diharapkan bertambah tinggi tingkat pendidikan seseorang maka bertambah besar pula tingkat partisipasi angkatan kerja.

Selain Rata-Rata Lama Sekolah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) juga dapat mempengaruhi perubahan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja karena ditandai melalui meningkatnya hasil produksi. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah tambah atas barang dan jasa akan mewujudkan oleh berbagai unit dalam produksi atau sektor suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. (Wasono et al., 2020).



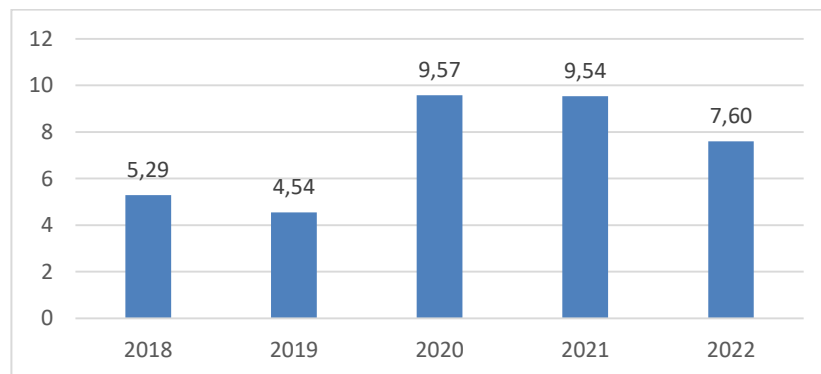
Gambar 1.6 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Semarang Tahun 2018-2022 (Juta Rupiah)

Sumber : Publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang Tahun, 2021

Berdasarkan Gambar 1.6 memperlihatkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Semarang tahun ke tahun mendapati kenaikan dari tahun 2018 sebanyak Rp 131.266.36 juta serta mendapati kenaikan sampai dengan tahun 2019 sebanyak Rp. 140.199.52 juta. Namun di tahun 2020 mendapati penurunan sebanyak Rp. 137.601.98 juta dan di tahun 2021 mendapati kenaikan sebanyak Rp 144.704.57 juta, kemudian di tahun 2022 mendapati kenaikan dengan sebanyak Rp 152.999.37 juta. Hal ini memperlihatkan hingga Produk domestik regional bruto (PDRB) Kota

Semarang mendapati kenaikan bersifat fluktuasi. Dengan adanya peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB) ternyata gagal membuat penduduk usia kerja produktif pada perekonomian. Dengan adanya kenaikan upah bahkan tingkat tertinggi di Provinsi juga gagal dalam meningkatkan kontribusi angkatan kerja di Indonesia dan di seluruh Provinsi di Pulau Jawa. Jika negara ingin rakyatnya sejahtera dan taraf hidupnya meningkat, maka yang harus dilakukan oleh suatu negara adalah dengan melaksanakan pembangunan ekonomi (Wahyuningtias, 2019).

Selain Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), aspek yang mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja ialah tingkat pengangguran terbuka karena untuk mengimbangi laju pertumbuhan generasi muda yang memasuki pasar tenaga kerja, diperlukan peningkatan penyerapan angkatan kerja. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan lapangan kerja dan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran.



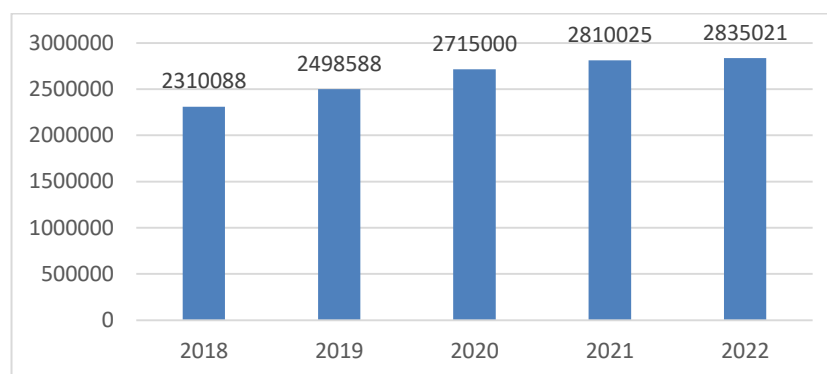
Gambar 1.7 Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Semarang Tahun 2018-2022 (Persen)

Sumber : Bada Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang, 2020

Berdasarkan Gambar 1.7 memperlihatkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka Kota Semarang mendapati kenaikan secara fluktuasi tiap tahunnya. Dapat dilihat dari tahun 2018 mencapai sebanyak 5,29 % pada

periode selanjutnya ditahun 2019 mendapati penurunan sebanyak 4,54% serta di tahun 2020 mendapati kenaikan sebanyak 9,57% namun ditahun 2021 mendapati penurunan sebanyak 9.54%, kemudian di tahun 2022 mendapati penurunan sebanyak 2% serta sebanyak 7,60%. Hal ini memperlihatkan hingga tingkat pengangguran terbuka di Kota Semarang mendapati kenaikan secara fluktuasi akan disebabkan karena meningkatnya jumlah pengangguran tiap tahunnya apabila tidak didukung dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai bagi penduduk usia kerja.

Selain tingkat pengangguran upah juga dapat menjadi aspek akan menguasai tingkat partisipasi angkatan kerja. Upah di area kerja tentu saja perlu untuk pekerjaan. sejak perspektif pasokan tenaga kerja, upah merupakan variabel yang berpengaruh. Upah akan lebih tinggi akan memasarkan kepada pekerja akan mempengaruhi peningkatan pasokan dan kemauan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi. Upah yang rendah menghasilkan pekerja berketerampilan rendah, namun upah yang lebih tinggi dapat meningkatkan kualitas angkatan kerja (Hardiani et al., 2020).



Gambar 1.8 Upah Minimum Kota Semarang Tahun 2018-2022 (Rupiah)

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang Tahun, 2021

Berdasarkan Gambar 1.8 terlihat bahwa dalam kurun tahun 2018-2022 upah minimum Kota Semarang cenderung fluktuatif tiap tahunnya. Bagian kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebanyak Rp. 2.835.021 serta akan terendah di tahun 2018 sebanyak Rp. 2.310.088. Tentunya pemerintah Kota Semarang mengembangkan Upah Minimum dalam menstabilkan upah pekerja dengan bertujuan untuk mengembangkan kesejahteraan masyarakat untuk perkembangan pembangunan akan nantinya bertambah maju. Dengan adanya kenaikan upah minimum dapat terjadi jika biaya hidup yang layak dapat mengembangkan harga-harga kebutuhan ekonomi akan meningkat. Maka dari itu otoritas berusaha dapat mengembangkan upah minimum dalam menyeimbangkan kebutuhan hidup masyarakat yang layak.

Berdasarkan latar belakang akan dipaparkan, mengembangkan tingkat partisipasi angkatan kerja tidak lepas dari berbagai aspek pendukung seperti Rata-Rata Lama Sekolah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Pengangguran Terbuka dan Upah Minimum. Oleh sebab itu untuk mengetahui apakah aspek tersebut dapat mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Semarang maka penulis terdorong untuk meneliti yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Pengangguran Terbuka dan Upah Minimum terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Semarang.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, muncul beberapa isu atau permasalahan yang menjadi fokus penelitian. rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- a. Apakah ada pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Semarang ?
- b. Apakah ada pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Semarang ?
- c. Apakah ada pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Semarang ?
- d. Apakah ada pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Semarang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas terdapat tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu :

- a. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Semarang.
- b. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Semarang.
- c. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Semarang.
- d. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Semarang.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif akan menggunakan metode Analisis Regresi Linier Berganda. Penelitian ini menggunakan data sekunder akan di dapat melalui Badan pusat Statistik Kota Semarang serta Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. Ruang lingkup dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kota Semarang, dimana beberapa faktor yang diteliti antara lain Rata-Rata Lama Sekolah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Pengangguran Terbuka, Upah Minimum, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Semarang.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, peneliti mengharapkan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberika masukan bagi pemerintah Kota Semarang yang nantinya dapat digunakan oleh departemen tenaga kerja dalam mengembangkan kebijakan terkait peningkatan partisipasi angkatan kerja.

2. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini secara akademis dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan referensi di perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, khususnya mengingat tingkat partisipasi angkatan kerja di Kota Semarang.

3. Bagi Penulis

Adanya penelitian ini dapat memperdalam atau menambah pengetahuan tentang hubungan diantara Rata-Rata Lama Sekolah, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Tingkat Pengangguran Terbuka dan Upah Minimum, dalam meningkatkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kota Semarang. Mendapatkan kesempatan untuk mempratikkan pengetahuan teoritis yang di dapat pada bangku perkuliahan dalam berbagai bidang disiplin ilmu di dunia kerja dan di kehidupan sehari-hari.